

EVALUASI MENURUT FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

M. Nazar Al Masri

STAI AL AZHAR Pekanbaru

Email: *lp2muinsuska@yahoo.com*

Abstrak:

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dengan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Sistem evaluasi tuhan yang tersebut di dalam al-Qur'an adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik test mental (mental test) atau psikotes, sedangkan dalam sunah nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri.

Kata kunci: *Evaluasi, Pendidikan, dan Islam*

Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan criteria tertentu (Nana Sudjana, 2002: 111).

Istilah *evaluation* berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan (Suharsimi Arikunto, 1993: 1). Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan*, yang berarti ujian. Dikenal juga dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan (Arifin, 1991: 247).

Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar penghitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologi dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat.

Dalam proses Pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau *output* kependidikan Islam. Dengan memperhatikan kekhususan tugas Pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembanaan fitrah dan anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan

kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim, tanpa melalui proses evaluasi (Arifin, 2009: 162).

Pengertian Evaluasi

Secara etimologi, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *evaluation*, akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* atau *al-taqdir*. Dengan demikian, secara harfiah evaluasi pendidikan, *al-taqdir al-tarbawiy*, dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Sedangkan secara terminologi, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan (<http://www.google.com/> *Evaluasi Pendidikan Islam*).

Kata nilai menurut filosof adalah “idea of worth”. Selanjutnya menjadi populer, bahkan menjadi istilah yang ditemukan dalam dunia ekonomi. Kata nilai biasa dikaitkan dengan harga. Nilai diartikan *power in exchange*. Untuk itu penggunaan term nilai (*al-qimat*) menurut

Wand dan Gerald W. Brown (1957: 1) adalah “the act or proses to determining the value of something”.

Ada beberapa pendapat lain definisi mengenai evaluasi:

a. Bloom

Pengumpulan kegiatan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kegiatannya terjadi perubahan dalam diri siswa, menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.

b. Stuffle beam

Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Silverius, 1991: 4).

Di samping evaluasi, terdapat pula istilah *measurement*. *Measurement* berasal dari kata “to measure” yang berarti “mengukur”. *Measurement* berarti perbandingan data kuantitatif dengan data kuantitatif lain yang sesuai rangka mendapatkan nilai (angka) (Silverius, 1991: 7).

Suharsimi Arikunto (1995: 3) mengemukakan tiga istilah mengenai evaluasi, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan

suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.

Term evaluasi dalam wacana keIslaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu mengarah pada makna evaluasi. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 236), term-term tersebut adalah:

1. Al-Hisab, memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT.

Artinya: *“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dihatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki”* (QS. al-Baqarah: 284).

2. Al-Bala’. Memiliki makna cobaan, ujian. Misalnya dalam firman Allah SWT:

Artinya: *“yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu yang lebih baik amalnya”* (QS. al-Mulk 2).

3. Al-Hukm, memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya dalam firman Allah SWT:

Artinya: *“sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan putusan-Nya, dan dia*

maha perkasa dan maha mengetahui” (QS. al-Naml 78).

4. Al-Qadha, memiliki arti putusan. Misalnya dalam firman Allah SWT:

Artinya: *“maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan, sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja”* (QS. Thaha 72).

5. Al-Nazr, memiliki arti melihat: misalnya firman Allah SWT:

Artinya: *“Sulaiman berkata: Akan kami lihat, apakah kamu benar-benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”* (QS. al-Naml 27).

6. Al-Imtihan.

Sistem Evaluasi dalam al-Qur’an

Al-Qur’an menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Allah terhadap manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- b. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah terhadap umatnya.
- c. Untuk menentukan klasifikasi tingkat-tingkat hidup keIslaman atau keimanan

manusia, sehingga manusia diketahui yang paling mulia di sisi Allah, yaitu paling bertaqwa kepada Nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam (Arifin, 2009: 163).

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti difirmankan dalam kitab suci-Nya, yang sarasannya adalah untuk mengetahui dan menilai sejauhmana kadar iman, takwa, dan ketahanan mental dan keteguhan hati serta kesedihan menerima ajakan Tuhan untuk menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian setelah dinilai, maka Tuhan menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hamba-Nya. Bagi yang berderajat mulia di sisi-Nya, Dia akan memberi “hadiah” atau sesuai dengan kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi, yaitu surga. Dan yang berderajat rendah karena ingkar terhadap ajakan-Nya, maka Dia akan memberi balasan siksa, dan disiksa tertinggi ialah api neraka. Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Tuhan pada hakekatnya bersifat mendidik agar sadar terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Sistem evaluasi tuhan yang tersebut didalam al-Qur’an adalah berisfat makro

dan universal dengan menggunakan teknik test mental (*mental test*) atau psikotest. Sedangkan dengan sunah Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri. Sebagaimana kisah kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi waktu beliau sedang mengajar sahabat disuatu majelis. Malaikat Jibril menguji nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam, dan setiap jawaban Nabi selalu dibenarkan oleh malaikat utusan Allah itu.

Berbagai peristiwa lainnya ialah berulang kalinya Malaikat Jibril datang kepada Nabi dalam wujud manusia biasa, berpakaian jubah putih, menguji tentang sejauhmana hafalan Nabi terhadap ayat-ayat al-Qur’an tetap konsisten dan terpercaya dalam ingatan beliau. Sedangkan Nabi sendiri dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran juga seringkali mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya dengan sistem pertanyaan atau Tanya jawab atau musyawarah. Dengan sistem evaluasi itu, Nabi dapat mengetahui mana di antara sahabat beliau yang cerdas, patuh, saleh atau mana yang kreatif atau aktif-responsif kepada pemecahan

problema-problema yang dihadapi bersama Nabi pada suatu keadaan mendesak.

Adapun sistem pengukuran (*measurement*) yang dipergunakan oleh Tuhan atau oleh nabi sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun, prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem *measurement* terhadap perilaku manusia yang beriman dan tak beriman secara umum telah pula ditunjukkan, baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Misalnya, ayat-ayat yang menunjukkan bahwa sifat-sifat atau watak manusia mukmin adalah bila bersembahyang mereka khusuk, melaksanakan perintah zakat, menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan istri (seperti terhadap dalam surah al-Mukmin ayat 1-5). Orang beriman jika disebut Allah, gemetarlah hatinya dan jika dibacakan ayat-ayatnya maka bertambahlah imananya, lalu bertaqwalah kepada-Nya (seperti tersebut dalam surah al-Anfal ayat 2). Dan jika mereka (orang mukmin) ditimpa musibah mereka mengucapkan kata-kata *innalillahi wa inna ilaihi raji'un* (QS. al-Baqarah:156).

Sedangkan Nabi SAW. Melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan antara lain tanda-tanda seorang beriman ialah mencintai orang lain sesama

mukmin seperti mencintai diri sendiri. Ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisik, lisan atau dengan hatinya, tetapi yang terakhir ini menunjukkan gejala iman yang lemah. Ukuran orang yang munafik misalnya disebutkan nabi dalam tiga indikasi, yaitu bila berbicara pasti berdusta, jika berjanji ia mengingkarinya, dan jika diberi amanat ia berkhianat. Dan ukuran orang yang kafir antara lain tidak mensyukuri nikmat Allah, mencaci maki keturunan dan meratapi mayit, dan sebagainya. Jadi, sistem pengukuran Tuhan dan yang dilakukan Nabi terhadap perilaku manusia bukan secara kuantitatif (dengan angka) melainkan kualitatif (Arifin, 2009: 166).

Subjek dan Objek Evaluasi Pendidikan Islam

Subjek atau pelaku evaluasi pendidikan ialah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi dalam bidang pendidikan (Anas Sudjono, 2003: 28). Dengan sendirinya subjek evaluasi pendidikan di sekolah adalah pendidikan (guru). Sedangkan objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik, di samping sebagai

objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, evaluasi diri sendiri (*self evaluation introspeksi*) *kedua*, evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) (lihat Q.S. Asyura: 52 dan Q.S. Lukman: 20).

Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan introspeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik mendapat surga, sedangkan hasil penilaian yang buruk mendapat neraka (Q.S. al-Baqarah: 165). Umar Bin Khatab juga berkata: “*hasibu qabla an tuhasabu*” (evaluasilah dirimu sebelum engkau di evaluasi).

Evaluasi diri terhadap orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Evaluasi dalam konteks “*amar ma'ruf dan nahi mungkar*”, yang dibiarkan berlarut-larut dan menyeluruh sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan dapat melakukan perubahan secara cepat ke arah yang lebih baik dari perilaku sebelumnya (Q.S. al-Mukminin: 35; Q.S. Shaf: 3).

Perilaku Evaluasi Pendidikan

Menurut A. Tabrani Rusydan dan kawan-kawan, evaluasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komperhensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.
2. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di mana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
3. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar: bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya, dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program dilaksanakan.
4. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid.
5. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
6. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar tepat.
7. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Selain fungsi di atas, evaluasi juga sebagai:

1. Selektif, yaitu sebagai seleksi atau penilaian terhadap siswa.
2. Diagnostic, yaitu sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam kelemahan siswa.
3. Penempatan, yaitu untuk menempatkan tempat di mana seorang siswa ditempatkan.
4. Pengukur keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan (Abudin Nata, 1997: 137).

Adapun fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah:

1. *Islah*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.
2. *Tazkiyah*, yaitu penyucian terhadap semua komponen pendidikan.
3. *Tajdid*, yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan.
4. *Al-dakhkil*, yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 241).

Prinsip Evaluasi Pendidikan

Prinsip evaluasi pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai universal ajaran Islam. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berkesinambungan (kontinuitas) sebagaimana yang di isyaratkan al-Qur'an dalam memutuskan hokum minuman keras dan rentenir (Q.S. al-Baqarah: 275-276; 278-279; ar-Rum: 39; al- Baqarah: 219; Muhammad: 15, al- Maidah: 90¹).
2. Menyeluruh, menyangkut semua aspek, baik perkataan, perbuatan, dan hati sanubari (*qauliyah, fi'iliyah, dan qalbiyah*) termasuk kepribadian, intelegensi, pemahaman, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, pengalaman ilmu sebagai *khalifah dan waratsatul al-anabiya'* dan sebagainya (Sabiq, t.th: 17).
3. Objektivitas, dilakukan secara adil, berdasarkan keadaan yang sesungguhnya tanpa dicampuri emosional atau irasional bukan subjektif. Dalam akhlak yang mulia seseorang harus bersifat objektif. Orang yang menilai demikian dalam agama Islam dikenal dengan istilah *Shidiq* (Ramayulis, 1994: 298).
4. Validitas, evaluasi dilakukan secara keseluruhan (*representatif*) dan

kesanggupan peserta didik mengenal bidang tertentu (Amin, 1975: 68).

5. Reabilitas, terukur, dan mudah dimengerti (Ali Hasan, 1978: 44).
6. Efisiensi, cermat dan tepat
7. *A'abudiyah*, penuh ketulusan, prasangka baik (*husnul al-azhan*), perbaikan tingkah laku secara positif, dan menutupi rahasia murid.

Kesimpulan

Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Term evaluasi dalam Islam tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tapi term-term yang mengarah kepada evaluasi terdapat kata: al-Hisab, al-Bala', al-Hukm, al-Qadha, al-Nazhar, al-Imtihan (menghitung, cobaan, vonis, putusan, melihat, ujian).

Tujuan paedagosis sistem evaluasi dalam Islam adalah menguji keimanan manusia dalam menghadapi persoalan hidup, untuk mengetahui sejauhmana pendidikan wahyu yang telah dilakukan

Rasulullah dan untuk mengetahui tingkat keIslaman dan keimanan manusia. Fungsi evaluasi dalam Islam adalah: *islah, tazkiyah, tajdid, dan tadhkir* (perbaikan, penyucian, modernisasi, komponen-komponen pendidikan, dan laporan hasil pendidikan). Sedangkan prinsip evaluasi pendidikan Islam adalah berkesinambungan, menyeluruh, objektivitas, validitas, reabilitas, efisiensi, dan *ta'abudiyah*.

Daftar Kepustakaan

- Abudin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Ali Hasan. (1978). *Tuntunan Akhlak*, cet ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad. *Al-Akhlak, Etika, (Ilmu dan Akhlak)* (terjemahan Farid Ma'aruf). Jakarta: Bulan Bintang.
- Annas Sudjono. (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. Ke 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <http://www.google.com/Evaluasi Pendidikan Islam>.

- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ramayulis. (1994). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabiq, Sayd. (t.th). *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: CV Diponegoro.
- Silverius, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. cet. Ke 10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (1995). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Wandt, Edwin And General W. Brown. (1957). *Esencial Of Education Evaluation*. New York: Rinehart And Winston.
- Yahya Qahar. (1972). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BursaFIP IKIP.